

Perempuan Lebih Mudah Terserang Dibanding Pria

ARTRITIS Reumatoid (AR) merupakan salah satu jenis reumatik yang diperkirakan menimpa lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Ketua Perhimpunan Reumatologi Indonesian, Prof DR dr Handono Kalim, SpPD-KR menjelaskan, AR merupakan penyakit autoimun yang dapat menyerang jaringan tubuh yang normal.

"Penyakit ini menyerang kaum wanita tiga kali lebih banyak dibanding pria. Alasannya, wanita memiliki hormon estrogen yang berperan menimbulkan penyakit autoimun," ujar Prof Handono.

Pada penyakit autoimun, tubuh diserang oleh sistem kekebalan tubuhnya sendiri. Kondisi ini

dipengaruhi oleh hormon estrogen yang dimiliki wanita.

Prof Handono mengatakan, penyakit ini dapat menjadi semakin buruk dari waktu ke waktu. Namun dengan melakukan pengecekan dan mengamati gejala yang timbul, nyeri yang dirasakan pada sendi dapat terkontrol.

Sayangnya, banyak pasien yang terlambat datang ke dokter karena menganggap hanya nyeri biasa. Padahal, kerusakan sendi yang terus berlanjut dapat menyebabkan kecacatan.

"Di samping itu, pasien reumatik rentan mengalami depresi. Karena akibat rasa nyeri yang diderita membuat pasien sulit beraktivitas dan berdampak pada kualitas hidupnya. Minjnya

pengetahuan mengenai penyakit ini bisa menghambat banyak orang mendapatkan pengobatan dan perawatan tepat, sehingga berujung pada cacat serta penurunan kualitas hidup," tegas dia.

Dokter penyakit dalam dari Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Prof. Dr. dr. Harry Isbagio menuturkan, ciri utama reumatik yakni nyeri yang simetris. Misalnya, mengenai pada kedua pergelangan kaki atau pergelangan tangan. Juga dapat menimbulkan benjolan di bawah kulit, pada jari-jari, kaki, atau dekat siku.

"Waspada jika bangun tidur terjadi kekakuan pada persendian lebih dari 30 menit dan berlang-

sung selama 6 minggu. Itu bisa jadi tanda-tanda kena reumatik," *warning* dia.

Harry menyebutkan, ada lebih dari 100 jenis penyakit artritis, tetapi artritis reumatoid adalah jenis artritis yang bisa menimbulkan kecacatan paling parah.

"Jangan menganggap remeh penyakit ini. Karena belum ada obat yang bisa menyembuhkan," kata dia mengingatkan.

Walaupun reumatik tidak bisa disembuhkan, tetapi dunia kedokteran berhasil menemukan obat-obatan untuk mencegah memburuknya penyakit tersebut. Sehingga, penderita bisa tetap hidup senormal mungkin.

Obat-obatan untuk mengatasi AR dibagi dalam dua kategori,

yakni yang menghilangkan nyeri, serta obat yang mengendalikan penyakit.

"Obat yang memodifikasi penyakit tujuannya untuk mengurangi peradangan sehingga nyerinya berkurang, kerusakan sendi bisa dihentikan, serta memperbaiki fungsi sendi," kata Harry.

Obat lain yang belakangan terus dikembangkan adalah obat biologis yang merupakan obat rekayasa genetika yang bekerja dengan memblokir zat kimia yang berperan dalam peradangan dan kerusakan jaringan.

Keberhasilan obat tersebut sudah dibuktikan dalam studi klinis terhadap 4.000 pasien di berbagai negara, termasuk di Indonesia. ■ NOV